

PEMANFAATAN FACEBOOK SEBAGAI SARANA PEWARTAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI STASI ST. WILHELMUS KIMAKAMAK

Krisantus Kenato¹, Benedikta Yosefina Kebingin², Hermania Bhoki³

krisantuskenato573@gmail.com¹, benedikta@stprenya-lrt.sch.id²,

srcarolasmg@gamil.com³

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Larantuka

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memengaruhi kehidupan kaum muda, termasuk Orang Muda Katolik (OMK) dalam aktivitas komunikasi dan kehidupan iman. Facebook sebagai media sosial yang banyak digunakan oleh OMK memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai sarana pewartaan iman, namun pemanfaatannya di lingkungan OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak belum dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Facebook Sebagai Sarana pewartaan iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Ketua OMK, anggota OMK, dan Ketua Dewan Pastoral Stasi yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan Facebook oleh OMK tergolong tinggi, namun lebih dominan digunakan untuk hiburan, komunikasi pribadi, dan konsumsi informasi. Pemanfaatan Facebook sebagai sarana pewartaan iman masih terbatas karena rendahnya kesadaran iman digital, kurangnya pendampingan pastoral, serta belum adanya wadah digital resmi OMK. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Facebook memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai media pewartaan iman apabila didukung melalui pembinaan iman digital dan pengelolaan media sosial yang lebih terarah.

Kata Kunci: Evangelisasi Digital; Facebook; Orang Muda Katolik; Pewartaan Iman.

ABSTRACT

The development of social media has influenced the lives of young people, including Catholic Youth (OMK), in communication activities and faith life. Facebook, as a social media platform widely used by OMK, has the potential to be utilized as a medium for faith proclamation; however, its utilization among OMK at St. Wilhelmus Kimakamak Station has not been optimized. This study aimed to determine the utilization of Facebook in faith proclamation among OMK at St. Wilhelmus Kimakamak Station. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of the Head of OMK, OMK members, and the Chairperson of the Station Pastoral Council selected through purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the intensity of Facebook utilization among OMK was relatively high; however, it was predominantly used for entertainment, personal communication, and information consumption. The utilization of Facebook as a medium for faith proclamation remained limited due to low digital faith awareness, lack of pastoral assistance, and the absence of an official digital platform for OMK. This study concludes that Facebook has significant potential to be developed as a medium for faith proclamation if supported through digital faith formation and more organized social media management.

Keywords: Catholic Youth; Digital Evangelization; Facebook; Faith Proclamation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Kehadiran sarana teknologi komunikasi modern yang dikenal dengan sebutan media sosial sangat familiar, didengar, dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Media sosial menjadi salah satu produk utama dari perkembangan zaman dan saat ini menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Perkembangan media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk pertukaran informasi, kolaborasi, serta pembentukan jejaring sosial. Hal ini menyebabkan banyak orang muda memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh informasi, berbagi ide, hiburan, dan bahkan bisa berinteraksi dengan orang lain. Media sosial menjadi wadah komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide dan nilai secara cepat, secara interaktif, serta melampaui batas ruang dan waktu. Castells dalam Susanto menegaskan bahwa masyarakat kontemporer hidup dalam *network society*, di mana relasi sosial dibangun melalui jaringan digital yang membentuk pola komunikasi baru dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2025: 197). Media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah menjadi medium penting dalam pembentukan kesadaran, identitas, dan makna hidup manusia.

Konsep *Imago Dei* (ID) art. 29 dalam Paul Sands (2010: 29) menekankan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah sehingga memiliki martabat serta tanggung jawab untuk mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial. Dokumen Gereja menegaskan bahwa manusia sebagai citra Allah dipanggil untuk membangun relasi yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab dalam dunia. Dalam Dekret *Inter Mirifica* (1963: art 3) Konsili Vatikan II juga menjelaskan bahwa pewartaan Injil merupakan tugas hakiki Gereja yang perlu didukung melalui penggunaan sarana komunikasi sosial. Dalam perkembangan zaman digital, panggilan tersebut juga berlaku dalam ruang komunikasi modern, termasuk media sosial seperti Facebook. Melalui media sosial, manusia dapat membangun relasi, berbagi nilai, serta menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat digital.

Gereja Katolik juga melihat perkembangan media digital sebagai peluang pastoral yang strategis. Gereja dipanggil untuk hadir danewartakan Injil di tengah perubahan budaya komunikasi umat. Paus Fransiskus menekankan bahwa dunia digital merupakan ruang nyata perjumpaan manusia, sehingga Gereja perlu menghadirkan pewartaan iman yang bersifat dialogis, komunikatif, dan menyentuh pengalaman konkret umat beriman (Paus Fransiskus, 2023: 1-2).

Yesus juga mengamanatkan Para Rasul untuk ewartakan Injil dan kabar keselamatan kepada seluruh bangsa (Mat. 28: 19–20). Amanat perutusan tersebut menegaskan kehendak Allah agar semua orang dijadikan murid Kristus. Tugas ini terus dilanjutkan oleh Gereja sepanjang sejarah, seiring dengan perubahan konteks zaman. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam pewartaan iman tidak sebatas pada penyebaran informasi religius, melainkan juga dapat membentuk dan memperdalam penghayatan iman umat, terutama di kalangan generasi muda.

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan komunitas kaum muda dalam Gereja Katolik di Indonesia yang berfungsi sebagai wadah pembinaan iman, kreativitas, dan pelayanan sosial keagamaan di kalangan generasi muda Katolik. Komunitas ini berada di bawah naungan struktur pastoral Gereja melalui komisi kepemudaan di tingkat paroki dan keuskupan, serta mencakup anggota yang dibaptis dan berusia dalam rentang tertentu

sesuai pedoman pastoral Gereja Lokal. Sejarahnya menunjukkan bahwa istilah OMK berkembang dari gerakan kepemudaan Katolik lokal yang dikenal sejak era 1970-an dengan nama Muda-mudi Katolik (Mudika), yang kemudian secara resmi diganti menjadi OMK dan ditegaskan melalui pertemuan nasional kaum muda Gereja pada pertengahan 2000-an (Damas & Sutrisno, 2024: 123-124). Dalam konteks perkembangan teknologi digital tersebut, pemanfaatan Facebook oleh OMK tidak hanya terbatas sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga dapat diarahkan sebagai media pastoral yang mendukung pewartaan iman. Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak sekadar menjadi wadah berbagi informasi keagamaan, melainkan juga berpotensi membentuk dan memperdalam penghayatan iman umat, terutama di kalangan generasi muda.

Facebook sebagai salah satu media sosial tetap menjadi sarana yang banyak dimanfaatkan oleh OMK untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, serta membangun komunitas secara virtual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raden Ajeng et al. (2024: 2), sebanyak 95, 6% pengguna internet menunjukkan keterkaitan dengan penggunaan media sosial. Di Indonesia, Facebook termasuk salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna yang sangat besar. Pendapat Nasrullah yang dikutip oleh Nasywa dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi sikap, cara pandang, serta nilai yang dihayati oleh penggunanya (Nasywa, 2024: 27).

OMK memiliki posisi strategis dalam kehidupan Gereja, terutama dalam konteks pewartaan iman di era digital. Dokumen *Christus Vivit* (CV) art. 64, sebuah seruan Apostolik Pasca-sinode yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus pada tahun 2019, secara teologis, Paus menekankan bahwa kaum muda bukan sekadar harapan bagi masa depan Gereja, melainkan juga berperan aktif dalam memerkaya kehidupan Gereja pada masa kini melalui partisipasi dalam pewartaan iman, inovasi pastoral, dan tanggung jawab kolektif (Fransiskus, 2019). Pewartaan ini bertujuan untuk mengundang setiap orang beriman agar mengambil bagian secara aktif dalam misi Gereja sebagai pewarta Injil, sehingga seluruh umat berperan sebagai saksi dan pelaku keselamatan Allah. Dengan demikian, isi utama pewartaan Injil adalah pernyataan tentang Kerajaan Allah yang ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali. Pewartaan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian verbal, tetapi juga diekspresikan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti simbol visual, media audiovisual, serta kesaksian nyata melalui tindakan dan perbuatan hidup sehari-hari. Secara keseluruhan, OMK memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai Katolik dan pelayanan sosial di kalangan generasi muda di Indonesia, berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih berbelaskasih dan beriman. Lebih lanjut, OMK memegang peranan penting dalam karya pewartaan keselamatan pada zaman sekarang. Dalam hal ini, media sosial menjadi sarana yang strategis untuk mendukung pewartaan tersebut, sesuai dengan perannya dalam komunikasi sosial Gereja Katolik.

OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak Lembata menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup tinggi dalam penggunaan media sosial, khususnya Facebook. Hal ini terlihat dari intensitas penggunaan platform tersebut sebagai sarana komunikasi, berbagi pengalaman, serta membangun relasi antaranggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan digital OMK dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pastoral, termasuk pewartaan iman.

Namun demikian, berdasarkan hasil pra-observasi pada 9 Februari 2026 melalui telepon Ketua OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak menjelaskan bahwasanya pemanfaatan Facebook oleh OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak masih didominasi oleh konten yang bersifat personal dan esibisi diri, seperti unggahan aktivitas sehari-hari,

hiburan, dan ekspresi diri di ruang digital. Sementara itu, konten yang berkaitan dengan nilai-nilai iman, refleksi rohani, maupun pewartaan Injil masih tergolong sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media sosial sebagai sarana evangelisasi dengan praktik penggunaannya dalam kehidupan OMK. Wawancara awal ini dilakukan oleh peneliti kepada Ketua OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak melalui telepon.

Selain itu lebih lanjut Ketua OMK menyatakan bahwa penggunaan Facebook oleh OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan iman secara sadar dan terstruktur. Dalam hal ini, media sosial lebih sering dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial daripada sebagai ruang pembinaan iman dan pewartaan Injil. Padahal, dalam konteks komunikasi sosial Gereja, media digital memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menyampaikan pesan iman secara lebih luas dan kontekstual.

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan utama tidak terletak pada rendahnya penggunaan Facebook, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan platform tersebut sebagai sarana pewartaan iman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana Facebook digunakan oleh OMK, jenis konten yang dominan muncul, serta sejauh mana platform ini dimanfaatkan dalam mendukung pewartaan iman di kalangan OMK.

Sejalan dengan permasalahan penelitian ini, terdapat kajian terdahulu yang relevan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dedimus Berangka dan Machtildis Getrudis Via berjudul “Pengaruh Media Sosial Facebook terhadap Keterlibatan OMK dalam Mengikuti Kegiatan Gereja di Paroki Santo Petrus Erom” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan menunjukkan bahwa penggunaan Facebook memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan OMK dalam kegiatan Gereja. Secara deskriptif, sebagian besar OMK dalam penelitian tersebut tergolong cukup aktif dalam kegiatan rohani (Berangka Dedimus et al., 2024: 63-64).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Stefanus Rohid dengan judul “Pewartaan Iman oleh OMK St. Agustinus Ketapang dalam Media Sosial” Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana strategis dalam pewartaan iman, terutama pada masa pandemi COVID-19. Dalam praktiknya, OMK memanfaatkan media sosial sebagai bentuk kreativitas pastoral di tengah keterbatasan pelayanan langsung. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pembinaan iman, kematangan dalam penggunaan media digital, serta tanggung jawab dalam bermedia sebagai bagian dari partisipasi OMK dalam perutusan Gereja (Rohid et al., 2023: 66-67).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Marini dengan judul “Peran Orang Muda Katolik dalam Upaya Moderasi Umat Beragama Melalui Media Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial. Platform digital tersebut dinilai efektif untuk membangun narasi toleransi serta mendorong dialog lintas agama. Namun demikian, diperlukan peningkatan literasi media, kerja sama lintas pihak, serta pengembangan program edukatif agar pemanfaatan media sosial dapat berlangsung secara lebih konstruktif (Marini, 2024: 32).

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat ditemukan adanya persamaan yang memperjelas posisi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dedimus Berangka dan Machtildis Getrudis Via (2024: 63-64), memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian, yakni OMK, serta fokus pada penggunaan Facebook dalam konteks kehidupan menggereja, meskipun menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu

penelitian Stefanus Rohid (2023: 66-67), menunjukkan kesamaan dalam pendekatan kualitatif serta fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana pewartaan iman. Adapun penelitian Marini (2024: 32), memiliki kesamaan dalam melihat peran strategis kaum muda dalam penggunaan media sosial, meskipun lebih menekankan pada moderasi beragama.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu, baik dari segi fokus, lokus, maupun pendekatan kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Dedimus Berangka dan Machtildis Getrudis Via (2024: 63-64), lebih menitikberatkan pada pengaruh penggunaan Facebook terhadap keterlibatan OMK dalam kegiatan Gereja dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian Stefanus Rohid (2023: 66-67), berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana pewartaan iman dalam konteks yang lebih umum dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian Marini (2024: 32), menyoroti peran kaum muda dalam membangun moderasi beragama melalui media sosial dalam lingkup yang lebih luas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada pemanfaatan Facebook sebagai sarana pewartaan iman dalam konteks komunitas lokal, yakni OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak. Penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial, tetapi sebagai ruang pastoral yang secara sadar dapat dimanfaatkan untuk mendukung misi evangelisasi Gereja. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada dimensi praksis, yakni bagaimana Facebook digunakan secara konkret dalam kehidupan iman OMK, serta sejauh mana media tersebut berkontribusi dalam meningkatkan penghayatan iman dalam konteks komunitas yang diteliti.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menempatkan Facebook sebagai ruang pastoral digital dalam pewartaan iman OMK. Berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang menekankan aspek pengaruh, mengkaji media sosial dalam konteks yang lebih umum, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Facebook secara konkret dan reflektif dalam kehidupan iman OMK pada konteks lokal.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks komunitas Stasi sebagai lokus kajian, yang selama ini relatif jarang mendapat perhatian dalam studi pastoral digital. Dengan mengkaji dinamika penggunaan Facebook oleh OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai praktik pewartaan iman pada tingkat komunitas basis Gereja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Gereja tidak hanya berlangsung pada tingkat struktural, tetapi juga pada komunitas kecil dengan karakter dan kebutuhan pastoral yang khas.

Secara konseptual, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dari penggunaan media sosial yang bersifat eksistensial dan personal menuju pemanfaatan yang bersifat misioner dan evangelis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan pastoral dalam merumuskan model pewartaan iman yang kontekstual dan relevan dengan budaya digital kaum muda. Kebaruan ini menjadikan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan konstruktif bagi pengembangan pelayanan Gereja di era digital.

Berdasarkan dinamika arus transformasi digital yang membentuk wajah baru kehidupan sosial dan religius generasi muda, Gereja ditantang untuk tidak sekadar hadir, tetapi berani berinovasi dalam pewartaan iman. Kesadaran inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelaah secara kritis dan konstruktif pemanfaatan media sosial sebagai ruang evangelisasi. Atas dasar itu, judul skripsi ini adalah “Pemanfaatan Facebook Sebagai Sarana Pewartaan Iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak”. Penekanan diberikan pada Facebook sebagai sarana pewartaan. Sedangkan OMK

ditempatkan sebagai subjek, dengan mengambil lokus penelitian pada Stasi St. Wilhelmus Kimakamak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pengelolaan akun Facebook OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak, baik dari segi konten maupun manajemen. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Facebook memiliki potensi sebagai sarana pewartaan iman, namun pemanfaatannya bergantung pada pola penggunaan, jenis konten, serta pendampingan pastoral. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan Facebook dalam mendukung pewartaan iman OMK di era digital..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam kondisi yang berlangsung secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini menekankan pada makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap realitas yang diteliti.

Menurut Sugiyono dalam Safarudin et al (2023: 1683), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang bersifat natural, dengan analisis data yang bersifat induktif serta lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan itu, menurut Wiratna Sujarweni, menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui keterlibatan langsung peneliti sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas yang diteliti (Sujarweni, 2020: 32).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan Facebook Sebagai Sarana pewartaan iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan Facebook secara umum, tetapi secara khusus menyoroti bagaimana media tersebut dimanfaatkan dalam konteks komunikasi iman, penyampaian nilai-nilai rohani, serta aktivitas evangelisasi.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian kata-kata sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Marisah Sukestiyarno, 2015: 159).

Menurut Sugiyono yang diulas oleh Susana Soi Leton, (2025: 317), Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengungkap nilai dari suatu variabel secara mandiri, baik satu maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan ataupun mengaitkannya dengan variabel lain. Sejalan dengan itu, menurut Moleong dalam Anita Padang et al, (2019: 24), menyatakan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang alami.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan Facebook dalam pewartaan iman, praktik yang dilakukan oleh OMK, berbagai kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangannya dalam kehidupan pastoral OMK.

Adapun rancangan penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian guna menghimpun data penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono dalam Sidiq et al, (2019: 151) Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian dipahami sebagai situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi secara terpadu. Sejalan dengan itu, Moleong dalam bukunya

Dameria Sinaga (2023: 76), menyatakan bahwa lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif adalah latar alamiah (natural setting) di mana fenomena yang diteliti berlangsung, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial secara utuh dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak sebagai ruang sosial bagi OMK dalam menjalankan aktivitas menggereja sekaligus penggunaan media sosial Facebook. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aktivitas OMK yang cukup intens menggunakan Facebook, adanya potensi pemanfaatannya dalam kegiatan iman, serta belum adanya kajian khusus terkait penggunaan Facebook sebagai sarana pewartaan iman di wilayah tersebut. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Waktu penelitian merupakan periode yang digunakan peneliti untuk melakukan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Menurut Wiratna Sujarweni, waktu penelitian merupakan rentang pelaksanaan kegiatan penelitian sejak pengumpulan data sampai penyelesaian laporan (Sujarweni, 2020: 37). Sejalan dengan itu, Menurut Dameria Sinaga waktu penelitian adalah periode yang digunakan peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan secara sistematis (Sinaga, 2023: 89).

Dalam koneksi penelitian, waktu penelitian ini direncanakan berlangsung pada bulan Februari hingga Mei 2026. Penetapan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta situasi sosial OMK Stasi St Wilhelmus Kimakamak, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Facebook oleh OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Facebook oleh OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak masih didominasi untuk hiburan, komunikasi pribadi, membaca berita, menonton video, dan aktivitas jual beli melalui marketplace. Sebagian besar anggota OMK menggunakan Facebook hampir setiap hari dengan durasi penggunaan yang cukup tinggi, namun pemanfaatannya untuk kegiatan pastoral dan pewartaan iman masih sangat terbatas. Selain itu, mayoritas anggota OMK lebih banyak berperan sebagai pengguna pasif (scrolling) dibandingkan sebagai pembuat atau penyebar konten.

Temuan ini menunjukkan bahwa Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan digital OMK, tetapi belum dipahami secara optimal sebagai ruang evangelisasi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Kaplan dan Haenlein yang diteliti oleh Yel dan Nasution (2022: 34), yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Dilihat pada konteks penelitian ini, OMK sebenarnya memiliki peluang besar untuk menjadi pewarta iman digital karena hampir seluruh anggota aktif menggunakan Facebook setiap hari.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Facebook oleh OMK masih bersifat konsumtif dan belum berkembang ke arah partisipatif pastoral. Facebook lebih dipandang sebagai media hiburan dibandingkan media pewartaan iman. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran mengenai fungsi pastoral media sosial masih rendah di kalangan OMK.

Kondisi tersebut berbeda dengan penelitian Arian (2025: 103), yang menunjukkan bahwa OMK di wilayah perkotaan telah lebih aktif menggunakan media sosial untuk evangelisasi digital. Pada OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak, penggunaan Facebook

masih berada pada tahap komunikasi sosial biasa dan belum diarahkan secara khusus untuk mendukung kehidupan iman komunitas.

Dalam perspektif Gereja, dokumen *Inter Mirifica* art. 3 yang diterjemahkan oleh Hardawirya (2021: 11), menegaskan bahwa media komunikasi sosial dapat digunakan untuk mendukung pewartaan Injil. Oleh karena itu, rendahnya pemanfaatan Facebook sebagai media pewartaan iman menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh OMK belum sepenuhnya selaras dengan misi Gereja di era digital.

Selain itu, budaya *Taan'Tou* yang berkembang di masyarakat Kimakamak mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas yang selaras dengan semangat komunikasi partisipatif di media sosial. Nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan komunitas iman digital yang lebih aktif di kalangan OMK. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook telah menjadi bagian penting dari kehidupan OMK, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada kebutuhan hiburan dan komunikasi pribadi.

2. Pemanfaatan Facebook dalam Kegiatan OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook belum dimanfaatkan secara optimal pada kegiatan organisasi OMK. Koordinasi kegiatan OMK lebih banyak dilakukan melalui WhatsApp, sedangkan Facebook hanya digunakan sesekali dan belum menjadi media komunikasi komunitas yang terorganisasi. Selain itu, OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak belum memiliki grup resmi Facebook sebagai wadah komunikasi dan publikasi kegiatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi digital OMK masih belum berkembang secara maksimal. Padahal, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung komunikasi komunitas, publikasi kegiatan pastoral, serta membangun keterlibatan anggota secara lebih luas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya grup resmi Facebook menyebabkan komunikasi digital OMK belum berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Marini (2024: 30), menjelaskan bahwa kaum muda sering merasa ragu menampilkan identitas religius di media sosial akibat pengaruh tekanan sosial dan budaya digital yang berorientasi pada eksistensi diri.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* art. 11 yang diulas oleh Halawa (2022: 68), menegaskan bahwa pewartaan iman tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup. Pada ruang digital, kesaksian iman dapat ditampilkan lewat konten yang reflektif, inspiratif, serta mudah dipahami.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh informan menganggap keberadaan grup resmi Facebook penting untuk mendukung komunikasi dan publikasi kegiatan OMK. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dasar tentang pentingnya media sosial sebagai media komunikasi organisasi, walaupun penerapannya masih belum terlihat secara nyata. Dengan demikian, penggunaan Facebook pada kegiatan OMK belum optimal karena pengelolaan media digital organisasi masih terbatas dan strategi komunikasi pastoral di lingkungan OMK belum terarah dengan baik.

3. Pemahaman dan Praktik Pewartaan Iman melalui Facebook

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota OMK memahami pewartaan iman sebagai tindakan membagikan nilai-nilai kebaikan, pengalaman iman, dan kabar sukacita kepada sesama. Pemahaman ini menunjukkan bahwa OMK sudah memiliki kesadaran awal tentang arti pewartaan iman bagi kehidupan Gereja.

Dalam praktiknya, beberapa anggota OMK pernah membagikan konten rohani berupa kutipan Kitab Suci, foto kegiatan Gereja, dan renungan singkat melalui Facebook.

Namun demikian, praktik pewartaan iman digital tersebut masih bersifat individual dan belum dilakukan secara rutin maupun terorganisasi. Sebagian anggota OMK juga mengaku belum pernah membagikan konten rohani karena merasa malu, takut dinilai, atau khawatir dianggap “sok suci”.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas religius di media sosial masih menjadi tantangan bagi sebagian anggota OMK. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Marini (2024: 30), yang menjelaskan bahwa kaum muda kerap merasa ragu menampilkan identitas religius di media sosial akibat pengaruh tekanan sosial dan budaya digital yang menonjolkan eksistensi diri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* art. 11 yang diulas oleh Halawa (2022: 68), menegaskan bahwa pewartaan iman tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup. Pada media sosial, kesaksian hidup dapat diwujudkan lewat konten yang inspiratif, reflektif, serta mengandung nilai-nilai Kristiani.

Meskipun praktik pewartaan iman digital belum merata, seluruh informan sepakat bahwa Facebook dapat digunakan sebagai media pewartaan iman apabila dimanfaatkan secara positif dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa OMK sebenarnya memiliki keterbukaan terhadap pengembangan evangelisasi digital.

Pada penelitian ini, metode pewartaan yang dinilai paling tepat bagi OMK ialah kesaksian hidup serta pendekatan pastoral yang partisipatif. Metode kesaksian hidup cocok diterapkan karena generasi muda lebih mudah dipengaruhi oleh teladan nyata dibandingkan pengajaran teoritis semata. Melalui unggahan konten rohani, dokumentasi kegiatan Gereja, atau refleksi pengalaman iman, OMK dapat menghadirkan nilai Injil secara konkret di ruang digital.

Sementara itu, pendekatan pastoral partisipatif penting karena menempatkan OMK bukan hanya sebagai penerima pewartaan, tetapi juga sebagai pelaku evangelisasi digital. Metode ini membuka kesempatan bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam membangun komunikasi iman melalui media sosial. Penerapan metode tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam pewartaan iman, meningkatkan keterlibatan OMK di kehidupan Gereja, serta membentuk komunitas digital yang lebih komunikatif, reflektif, dan memiliki nilai pastoral.

Dengan demikian, praktik pewartaan iman melalui Facebook di kalangan OMK masih berada pada tahap awal, tetapi memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kesaksian hidup.

4. Hambatan dalam Pewartaan Iman melalui Facebook

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan pada pemanfaatan Facebook sebagai sarana pewartaan iman. Hambatan pertama adalah rendahnya kesadaran iman digital. Sebagian anggota OMK belum memahami bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana evangelisasi. Akibatnya, penggunaan Facebook lebih diarahkan pada hiburan dan konsumsi konten dibandingkan pewartaan iman.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* yang diulas oleh Suwito (2020: 137), yang menegaskan bahwa kaum muda sering hidup di dunia digital tanpa penghayatan iman yang mendalam. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara aktivitas digital kaum muda dengan kehidupan spiritual mereka.

Hambatan kedua adalah kurangnya pendampingan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada pembinaan khusus mengenai penggunaan media sosial secara pastoral. Akibatnya, pemanfaatan Facebook oleh OMK belum memiliki tujuan yang terarah untuk mendukung kehidupan iman maupun kegiatan Gereja. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Marini (2024: 30), yang menyatakan bahwa lemahnya pendampingan pastoral digital menjadi salah satu faktor utama kurang berkembangnya evangelisasi digital di kalangan kaum muda.

Hambatan ketiga adalah dominasi budaya digital konsumtif. Sebagian anggota OMK lebih fokus menggunakan Facebook untuk hiburan, eksistensi diri, dan mengikuti tren media sosial dibandingkan membagikan konten yang bernilai iman. Kondisi ini sesuai dengan teori *network society* Castells dalam Susanto (2025: 157), yang menjelaskan bahwa identitas digital sering dibentuk melalui pencarian eksistensi sosial di media.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sebagian anggota OMK masih memiliki keterbatasan dalam membuat dan mengelola konten rohani yang kreatif dan komunikatif. Padahal, kemampuan tersebut penting untuk mendukung evangelisasi digital yang efektif serta menarik bagi kaum muda.

Di samping hambatan internal tersebut, terdapat pula hambatan teknis berupa keterbatasan jaringan internet dan kuota data. Namun demikian, hambatan teknis bukan menjadi faktor utama karena sebagian besar anggota OMK tetap aktif menggunakan Facebook untuk hiburan dan komunikasi pribadi. Dengan demikian, hambatan utama pewartaan iman melalui Facebook lebih disebabkan oleh rendahnya kesadaran iman digital, kurangnya pendampingan pastoral, budaya digital konsumtif, serta rendahnya kemampuan pengelolaan konten rohani.

5. Peluang dan Upaya Pengembangan Pewartaan Iman melalui Facebook

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pengembangan pewartaan iman melalui Facebook di kalangan OMK masih sangat besar. Mayoritas anggota OMK memiliki akun Facebook dan aktif menggunakannya setiap hari. Tingginya intensitas penggunaan tersebut menjadi modal penting untuk pengembangan evangelisasi digital di lingkungan OMK.

Selain itu, fitur-fitur Facebook seperti grup komunitas, komentar, berbagi video, dan siaran langsung memungkinkan terjadinya komunikasi iman yang lebih partisipatif dan interaktif. Hal ini sejalan dengan dokumen Aetatis Novae art. 76 yang diulas Rohid et al (2023: 63), yang menegaskan bahwa komunikasi sosial merupakan bagian integral dari misi Gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anggota OMK mengusulkan pembentukan grup resmi Facebook OMK, pembagian renungan harian, dan publikasi kegiatan Gereja secara rutin. Usulan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung kehidupan iman komunitas.

Pada penelitian ini, pengembangan pewartaan iman digital dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut:

1. Pembinaan iman digital bagi anggota OMK.
2. Pendampingan pastoral yang berkelanjutan.
3. Pembentukan grup resmi Facebook OMK.
4. Pembentukan tim media sosial OMK.
5. Pembuatan konten rohani yang kreatif dan komunikatif.
6. Publikasi rutin kegiatan Gereja dan kegiatan OMK.
7. Pembuatan renungan harian atau mingguan melalui media sosial.

Selain itu, nilai budaya Taan'Tou yang menekankan kebersamaan dan solidaritas dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas iman digital yang aktif dan partisipatif. Nilai budaya tersebut dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih positif, saling mendukung, dan membangun semangat pelayanan bersama di kalangan OMK.

Dengan demikian, Facebook memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai media pewartaan iman apabila didukung oleh kesadaran anggota, pendampingan pastoral, serta pengelolaan media sosial yang lebih terarah dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Facebook Sebagai Sarana pewartaan iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak, dapat disimpulkan bahwa Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan digital OMK. Sebagian besar anggota OMK aktif menggunakan Facebook pada kehidupan sehari-hari, terutama untuk hiburan, komunikasi pribadi, dan memperoleh informasi. Namun, pemanfaatannya sebagai sarana pewartaan iman masih belum maksimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook belum dimanfaatkan secara terorganisasi sebagai media komunikasi dan publikasi kegiatan komunitas. Hal ini terlihat dari belum adanya grup resmi maupun pengelolaan media sosial OMK yang terarah. Di sisi lain, OMK pada umumnya telah memahami pewartaan iman sebagai tindakan membagikan nilai-nilai kebaikan, pengalaman iman, dan kabar sukacita kepada sesama. Pemahaman tersebut tampak melalui beberapa bentuk praktik pewartaan iman di Facebook, seperti membagikan kutipan Kitab Suci, renungan singkat, serta dokumentasi kegiatan Gereja. Akan tetapi, praktik tersebut masih bersifat individual dan belum dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini menemukan sejumlah hambatan pada penggunaan Facebook sebagai sarana pewartaan iman, seperti rendahnya kesadaran iman digital, minimnya pendampingan pastoral, dominannya penggunaan media sosial untuk hiburan, serta keterbatasan kemampuan dalam mengelola konten rohani yang kreatif dan komunikatif. Selain itu, terdapat pula hambatan teknis berupa keterbatasan jaringan internet dan kuota data yang memengaruhi aktivitas digital OMK.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Facebook memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sarana pewartaan iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak karena sebagian besar anggota OMK aktif menggunakan media sosial tersebut pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan media sosial yang lebih baik serta pendampingan pastoral yang terarah agar Facebook dapat dimanfaatkan secara lebih efektif sebagai media pewartaan iman bagi OMK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Facebook Sebagai Sarana pewartaan iman OMK di Stasi St. Wilhelmus Kimakamak, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi OMK Stasi St. Wilhelmus Kimakamak

OMK diharapkan mulai memanfaatkan Facebook tidak hanya sebagai media hiburan dan komunikasi pribadi, tetapi juga sebagai sarana pewartaan iman. Hal ini dapat dilakukan melalui pembagian kutipan Kitab Suci, renungan singkat, dokumentasi kegiatan rohani, maupun konten inspiratif yang bernilai kristiani. Selain itu, OMK perlu membangun kesadaran bersama bahwa media sosial dapat menjadi ruang evangelisasi digital yang positif dan partisipatif.

2. Bagi Pengurus dan Pembina OMK

Pengurus dan pembina OMK diharapkan memberikan pendampingan yang lebih aktif dan berkelanjutan mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana dan pastoral. Pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan iman digital, pelatihan pembuatan konten rohani, serta pembentukan media komunikasi resmi OMK, seperti grup Facebook komunitas, guna mendukung komunikasi dan pewartaan iman secara lebih

terarah.

3. Bagi Stasi St. Wilhelmus Kimakamak

Pihak stasi diharapkan mendukung pengembangan evangelisasi digital dengan melibatkan OMK dalam publikasi kegiatan Gereja melalui media sosial. Dukungan tersebut diperlukan agar media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi pastoral yang memperkuat keterlibatan kaum muda pada kehidupan menggereja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai evangelisasi digital di kalangan OMK. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, maupun meneliti pemanfaatan media sosial lain seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk mendukung pewartaan iman kaum muda Katolik.

DAFTAR PUSAKA

- Adrian. (2025). Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Vol. 1). Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Agatha, (2016). Analisis Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Batik Barong Gung Tulungagung. 32.
- Basyah. (2019). Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar Menurut Suharsimi Arikunto. 9439, 38.
- Berangka. (2024). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Keterlibatan Omk Dalam Mengikuti Kegiatan Gereja Di Paroki Santo Petrus Erom. Jumpa, Xii(1), 63–66.
- Damas & Sutrisno. (2024). Membangun Keseimbangan Antara Yang Rohani Dan Yang Duniawi : Pendekatan Holistik Dalam Pendampingan Orang Muda Katolik. Fakultas Filsafat, 5(2), 123–124.
- Derivan Sunarya. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya: Sinkron Volume 1, No 1, Februari 2023. Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya: Sinkron, 1(1), 41. [Http://Pkm.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Jpmuj](http://Pkm.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Jpmuj); Sinkron
- Fadhilah. Studi, Islam, P., Manajemen, J., Komunikasi, Dakwah, F., & Ilmu. (2025). Gaya Komunikasi Content Creator Dalam. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Fajriyah, & Izyany. (2022). Pengaruh Diferensiasi Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Rumah Bolen Si Teteh Paciran Lamongan. 3(1), 307.
- Febrian, N., Wulandari, A., Ependi, Z., Religius, P., & Karakter, P. (2025). Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini. 05(01), 37.
- Febriyanti. (2023). Teknik Pengambilan Sampel. Universitas Jambi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Prodi Akuntansi Semester.
- Fransiskus, (2019). Christus Vivit (Kristus Hidup) Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus.. Andreas Suparman & Departemen (Ed.), Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus. (2014). Message Of Pope Francis For The 48th World Communications Day (Hal. 1–3).
- Halawa. (2022). Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Sabda Allah Dan Beriman Kepada Yesus Kristus . 5 Gereja Juga Sakramen 6 , Yaitu Tanda. 68.
- Hardawiryana. (2021). Inter Mirifica (Nomor 23).
- Hardiwikarta. (2023). Urgensitas Peran Media Sosial Bagi Pewartaan Injil Menurut Ensiklik Evangelii Nuntiandi. Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.
- Hermina, & Huda. (2024). Memahami Populasi Dan Sampel : Pilar Utama Dalam Penelitian Kuantitatif. 5(12), 5938.

- Ilham, F. (2026). *Dinamika Ekspresi Politik Di Media Sosial (Studi Kasus Instagram @Bintangemon Kampanye Digital Pemilu 2024)*. Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.
- Inter Mirifica. (1963).
- Jihad, & Suaeb. (2017). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodat Kelas Vi Mi Nw Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016 / 2017. 1(3), 105.
- Kholik. (2024). Peran Media Sosial Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Tanjung Kesuma Kecamatan Purbolinggo. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Kirchberger. (2012). Gereja Katolik Indonesia. Jurnal Berbagi, 1, 6.
- Kurniawan, Chan, Abdurrohman, Wanimo, Putri. Intan, & Samosir. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar Pendahuluan Pelaksanaan Pendidikan Merupakan Salah Satu Aspek Kehidupan Yang Sangat Dibutuhkan Bagi Masyarakat Indonesia . Menurut Uu No . 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidik. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, Iii(November), 34.
- Leton. (2025). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Sarana Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di Era Digital Di Sd Inpres Weri. Jurnalilmiahpendidikandasar, 10(September), 317.
- Linda Linda. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah. Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, 2(1), 122. <https://doi.org/10.55606/Jutipa.V2i1.243>
- Lisnawati. (2018). Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah Terhadap Perlindungan Konsumen Pada Bisnis Online. Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1439 H / 2018 M.
- Marini. (2024). Peran Orang Muda Katolik Dalam Upaya Moderasi Umat Beragama Melalui Media Sosial Marini Marini Stp-Ipi Malang. Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi, 1(2), 30.
- Masriah Sukestiyarno. (2015). Pengembangan Mandiri Masalah Melalui Model Pembelajaran Mmp Pendekatan Atong Materi Geometri Info Artikel. 4, 159.
- Moleong. (2017). Analisis Metode Penelitian Kualitatif. 163.
- Nabila, Nurhadi, & Kurniawan. (2025). Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Literasi Politik Gen Z Pada Pilkada 2024 Di Kabupaten Garut The Influence Of Instagram On The Political Literacy Of Gen Z In The 2024 Regional Elections In Garut Reg. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 14(2), 274.
- Nasywa. (2024). Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Serta Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Smk Salafiyah Kajen. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Paus Yohanes Paulus. II (1992). Pontificium Consilium De Communicationibus Socialibus Pastoral Instruction.
- Pradana. (2021). Perbandingan Metode Ceramah Dan Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun. Daniel Putra Pradana 15.2824 Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Presence. (2023). " Towards Full Presence . A Pastoral Reflection On Engagement With Social Media ." 3–4.
- Raden Ajeng Nuurizqia Utami Prawiro, Ria Utami Panjaitan, Herni Susanti, I. Y. W. (2024). Hubungan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Dan. Program Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 09, 2.
- Raharjo. (2019). Gereja Dan Komunikasi Sosial. 02(02), 46.
- Rahman. (2019). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv . Murung Pudak Kabupaten Tabalong The Effect Of Motivation On Employee Performance In Cv . Sumarni Site Pt . Pamapersada Nusan \ Tara Kecamatan. 3(2), 796.
- Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani. (2022). Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren Kampung Qur ' An Pulau Banyak. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 1(4), 148.

- Rofiah, Bungin, & Ciputra. (2023). Analisis Data Kualitatif : Manual Data Analisis Prosedur. 8, 5.
- Rohid, Firmanto, & Sasana. (2023). Pewartaan Iman Oleh Omk St . Agustinus Ketapang. Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual, 4(1), 63.
- Safarudin., Kustati, & Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9683.
- Sampurno, Bambang. (2015). Technopreneurship (B. M. M.Nurif, Widyastuti (Ed.)).
- Sands. (2010). The Imago Dei As Vocation. 29.
[Htps://Biblicalstudies.Org.Uk/ArCles_Evangelical_Quarterly.Php](https://Biblicalstudies.Org.Uk/ArCles_Evangelical_Quarterly.Php)
- Setiadarma, Abdullah, Sadjijo, & Firmansyah,. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial Dalam Era Virtual Universitas Pembangunan Nasional Veteran , Jakarta Universitas Mercu Buana , Jakarta Virtual Community (From Historical And Sociological Reality To Virtuality Of The Digital Age : Virtualization Of. Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 4(1), 233–243.
- Sidiq, Choiri, & Mujahidin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Anwar Mujahidin (Ed.)). Cv. Nata Karya.
- Sihite, (2024). Media Sosial : Wadah Baru Evangelisasi. Magistra, 2(1), 110.
- Sinaga. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Aliwar. (Ed.); 1 Ed.). Jakarta: Uki Press, 2023 Hak.
- Subali, Hermanto, Wahyu, & Aji, (2025). Peluang Evangelisasi Di Media Sosial: Kajian Keterlibatan Pelajar Katolik Di Yogyakarta Evangelization Opportunities On Social Media : A Study Of Catholic Student Engagement In Yogyakarta. Jurnal Teologi, 02, 210.
[Htpps://Doi.Org/10.24071/Jt.V14i02.9505](https://doi.org/10.24071/jt.v14i02.9505)
- Sujarweni. (2020). Metodologi Penelitian. 32.
- Suparman. (2019). Communio Et Progressio.
- Susanto, (2025). Transformation Of Social Relations In Rural Communities In The Digital Era : A Contemporary Sociological Perspective. 197. [Htpps://Doi.Org/10.64320/Al-Ufuq.Xxxx](https://doi.org/10.64320/Al-Ufuq.Xxxx)
- Susanto, Dan. (2016). Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2016. 252.
- Suwito,. (2020). Pengembangan Pastoral Katekese Paroki. 1(2), 137.
- Widaningsih. (2025). Kapitalisme Budaya Dan Industri Media : Komodifikasi Konten Dan Nilai Sosial Di Era Digital Pendahuluan Industri Media Di Era Digital Khususnya Media Masa Yang Terus Semakin Berkembang , Telah Mengubah Cara Manusia Berkomunikasi Dan Mengakses Informasi ,. Scientific Of Mandalika (Jsm), 6(6), 1695.
- Widiatmoko. (2020). Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Willibrordus Cepu. Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
- Wijaya, & Jaffray, (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. March, 3.
- Wuriningsih, & Setyaningtiyas. (2023). Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi. 23(2), 198.
[Htpps://Doi.Org/10.35312/Spet.V23i2.432](https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432)
- Yel, & Nasution. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. Informatika Kaputama (Jik), 6(1), 34.